

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
21 November 2020, Hal. 525-534
e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan tari dan rias panggung di sanggar tari langen budoyo Desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta

Heni Siswantari, Sularso,

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ki Ageng Pemanahan Umbulharjo Yogyakarta
Heni.siswantari@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan tari dan rias panggung di sanggar tari “Langen Budoyo” desa Jatimulyo. Selama 5 tahun terakhir sanggar ini sangat diminati oleh masyarakat, namun sumber daya pelatih yang ada hanya bermodalkan media youtube. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, dan unjuk kerja. Perlengkapan yang digunakan yaitu *sound system* dan sampur untuk pelatihan tari, serta alat *make up* untuk pelatihan rias. Kegiatan dilaksanakan selama 8 kali dari bulan Februari hingga September 2020. Peserta yang terlibat sebanyak 20-50 orang pada setiap sesinya. Mahasiswa yang terlibat sebanyak 4 orang yang berperan sebagai petugas administratif dan membantu dalam mengisi materi. Hasil dan dampak kegiatan pengabdian ini adalah bertambahnya referensi tarian yang dapat dikembangkan di sanggar. Kemampuan menari anggota semakin meningkat dengan teknik dasar menari yang diajarkan. Pelatihan rias membuka peluang untuk mengembangkan diri sebagai *beauty blogger* atau membuka jasa rias. Dampak yang dirasakan adalah sanggar tersebut kini mampu menuangkan kreativitas dalam karya salah satunya yang ditampilkan saat mengenang dalang Ki Seno. Materi *make up* yang telah didapatkan juga diaplikasikan dalam *event* tersebut sehingga tidak membutuhkan jasa rias di luar anggota. Tarian yang telah diajarkan akan dikembangkan dan ditampilkan dalam pembukaan salah satu tempat wisata alam baru di Desa Jatimulyo.

Kata kunci: Pelatihan, Tari dan rias panggung, Sanggar seni Langen Budoyo

ABSTRACT

This service aims to provide training related to dance and make-up at the “Langen Budoyo” dance studio, Jatimulyo village. For the last 5 years, this studio has been in great demand by the community, but the only resources for the trainers are YouTube. The implementation methods used are lectures, demonstrations, and performance. The equipment used is a sound system and sampur for dance training, as well as tools for make-up training. The activity was held 8 times from February to September 2020. Participants involved were 20-50 people in each session. There were 4 students involved who acted as administrative officers and assisted in filling out the material. The result obtained is an increase in dance references that can be developed in the studio. The dancing skills of the members are improved with the basic dance techniques being taught. Make-up training opens opportunities to develop yourself as a beauty blogger or open a make-up service. The impact felt was that the studio was now able to express creativity in the works, one of which was displayed in memory of the puppeteer Ki Seno. The materials make-up that has been obtained is also applied in the event so that it does not require

services outside the members. The dance that has been taught will be developed and displayed in the opening of one of the new natural tourist attractions in the village of Jatimulyo.

Keywords: *Training, dance and stage make-up, Langen Budoyo art studio*

PENDAHULUAN

Pengembangan Yogyakarta sebagai salah satu kota yang memiliki destinasi wisata alam mengarahkan wilayah-wilayah di setiap sudutnya menggali potensi diri sebagai desa wisata. Pengembangan Salah satu wilayah yang lengkap dengan wisata alam adalah kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta. Wilayah tersebut semakin berkembang dan mampu mengangkat perekonomian masyarakat melalui pembangunan desa wisata seperti taman bunga, wisata selfie di puncak bukit, taman buatan berbasis alam dan lain sebagainya. Pengembangan desa wisata tersebut kini tidak hanya terbatas pada ranah geografis tetapi juga kemampuan masyarakat dalam mengemas seni sebagai salah satu sajiannya. Pengembangan perekonomian masyarakat mulai digaungkan melalui seni dan terbukti efektif dalam keberlanjutan ekonomi masyarakat/ *social sustainability* (Anwar-McHenry et al., 2017). Hal ini pulalah yang mendasari masyarakat di Kecamatan Dlingo untuk membuat sebuah karya seni dengan mengangkat tema kearifan lokal sebagai ikon desa wisata baru yang akan mereka buat di Desa Jatimulyo.

Desa Jatimulyo merupakan wilayah yang terletak di Kecamatan Dlingo dan memiliki sebuah sanggar seni tari “Langen Budoyo”. Sanggar ini yang telah berjalan secara kelembagaan sejak 2015 dan dan mendapatkan izin resmi dari dinas kebudayaan kota Yogyakarta tahun 2019. Jumlah anggota anggota tetap kurang lebih 50 orang baik anak-anak maupun remaja yang sebagian besar adalah perempuan. Hal ini menjadi modal sumber daya manusia khususnya penari untuk menyajikan karya yang diharapkan bisa ditampilkan pada acara desa atau luar desa. Permasalahan pertama yang muncul adalah selama ini sanggar tersebut dilatih oleh seorang putri daerah yang tidak pernah mengenyam dunia pendidikan seni di pendidikan formal. Mereka hanya bermodalkan bakat dan *youtube* sebagai sumber materi yang ajarkan. Dengan demikian, tidak ada dasar keilmuan yang mereka miliki dan hanya sekedar menirukan karya tari dan musik yang sudah jadi dan ada di *youtube*. Kondisi ini menunjukkan kurangnya sumber daya manusia yang mampu mengarahkan masyarakat untuk membentuk sebuah karya seni pertunjukan dengan mengangkat tema kearifan lokal. Permasalahan kedua adalah Desa Jatimulyo belum mengoptimalkan potensi seni dan budaya wilayah setempat yang dikolaborasikan dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara pendidik seni di pendidikan formal dalam memberikan pemahaman dan pelatihan bagi komunitas seni masyarakat dalam rangka mengoptimalkan potensi seni dan budaya lokal masyarakat. Adapun peserta pelatihan tidak hanya terbatas pada masyarakat Desa Jatimulyo, tetapi juga berkembang ke desa-desa lain yang ada di Kecamatan Dlingo.

Perkembangan ilmu seni dalam pendidikan formal sudah semestinya mulai dikolaborasikan dengan pengembangan potensi masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh (Rowe et al., 2015) bahwa kolaborasi antara ilmu seni dalam dunia pendidikan formal dan non formal penting dilakukan guna menghasikan dialog budaya sehingga terjalin sebuah kolaborasi yang baru (*interculture collaboration*). Hal ini mendorong para pendidik seni merasa perlu untuk terjun ke masyarakat sebagai wujud pengabdian diri terhadap masyarakat atas ilmu yang dimiliki. Kini pendidikan seni tidak hanya sebatas berlatih dan belajar sebagai seorang ahli seni, tetapi harus merambah perannya dalam menghidupkan komunitas seni yang ada di masyarakat (Anttila et al., 2019).

Pelatihan tari dan rias panggung dalam pendidikan non formal penting guna mengembangkan potensi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Efianti et al., 2018) mengemukakan bahwa pelatihan tari dalam pendidikan non formal mampu melestarikan

permainan tradisional bagi masyarakat. Pelatihan tari dimasyarakat juga menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membentuk karakter kerja keras pada masyarakat (Efianti et al., 2018). Pelatihan tari tradisi juga telah diberikan pada masyarakat di beberapa wilayah dalam rangka melestarikan tarian asli Indonesia (Lail, 2015). Kolaborasi antara sanggar seni masyarakat dengan pendidik seni pada pendidikan formal juga merupakan salah satu wujud dukungan terhadap program pemerintah yang mana dunia pendidikan dan masyarakat bersatu dalam sebuah proyek kerja bersama. Salah satu program yang dicanangkan adalah gerakan seniman masuk sekolah (GSMS) guna memberikan pengalaman seni yang nyata sebagai pembelajaran (<https://kabar24.bisnis.com>). Sebaliknya program pengabdian masyarakat ini diberikan oleh pendidikan seni formal terjun ke komunitas seni masyarakat untuk memberikan pengalaman pembuatan karya seni secara sistematis dan terstruktur melalui pencarian ide, pembuatan konsep, hingga eksekusi pengkaryaan secara kolaboratif dengan masyarakat.

METODE

Metode pelaksanaan yang akan digunakan adalah ceramah dan diskusi, demonstrasi, dan unjuk kerja (praktik). Materi yang diberikan terkait pelatihan 3 jenis tarian untuk setiap kelompok usia dan pelatihan *make up* bagi remaja dan dewasa. Perlengkapan yang digunakan yaitu *sound system* dan sampur untuk pelatihan tari, serta seperangkat alat *make up* untuk pelatihan rias panggung. Kegiatan dilaksanakan selama 8 kali yaitu pada tanggal 16,17,18 Februari 2020, 8, 9 Agustus 2020, 9, 10 dan 11 September. Mitra yang terlibat adalah sanggar tari “Langen Budaya” Desa Jatimulyo yang mengikutsertakan 20-50 peserta setiap sesinya. Mahasiswa yang terlibat sebanyak 4 orang yang berperan sebagai petugas administratif dan membantu dalam mengisi materi. Lokasi pelatihan dipusatkan pada 1 tempat yaitu kantor kelurahan Jatimulyo tepatnya dibagian depan atau aula.

Pelatihan dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan yang dilakukan adalah diskusi dengan tim terkait materi dan perlengkapan yang dibutuhkan. Sebelumnya pemateri telah dihubungi oleh pemimpin sanggar terkait permasalahan yang mereka hadapi. Setelah melakukan pertemuan langsung pemateri membuat konsep pelatihan yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya narasumber membagi materi yang akan diajarkan pada tim dan menyampaikan jobdesk masing-masing dari awal pelaksanaan hingga akhir. Tahap pelaksanaan diawali sejak bulan Februari pada saat pemberian materi awal pada para peserta. Materi yang diberikan berupa 3 tarian yang disesuaikan dengan jenjang usia yaitu anak-anak usia SD, SMP, dan SMA. Kegiatan berjalan selama 3 kali dan sempat terhenti sejak adanya corona. Kegiatan dilanjutkan pada bulan Agustus yaitu mereview tarian yang telah diajarkan dan melanjutkan materi tari yang belum selesai. Pada bulan September diberikan materi tentang rias panggung hingga praktik antar anggota. Tahap evaluasi dilakukan diakhir pertemuan dengan mendiskusikan kembali materi yang telah diberikan. Kritik dan saran disampaikan guna pelaksanaan pelatihan yang lebih baik. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terkait kemampuan menari dan rias panggung para peserta. *Follow up* yang diberikan berupa kesediaan narasumber untuk memberikan pelatihan lanjutan sewaktu-waktu dibutuhkan oleh sanggar atau masyarakat Jatimulyo pada umumnya terkait kepakaran pemateri.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pelatihan tari dan rias panggung di sanggar Langen Budoyo diikuti oleh sekitar 20-50 peserta dengan jejang usia dari 10 hingga 19 tahun. Seluruhnya berjenis kelamin putri dan menempuh pendidikan baik SD, SMP, SMA dan lulus Perguruan Tinggi. Kegiatan pelatihan terbagi menjadi 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap awal yaitu persiapan diawali dengan diskusi antara pemateri dengan pemimpin sanggar yaitu Rika terkait permasalahan di lapangan. Diketahui bahwa pemimpin sanggar adalah seorang putri daerah

asli dari wilayah tersebut dan kini telah menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Kecintaannya terhadap seni tari memberikan dorongan yang kuat untuk mengajarkan tari pada remaja-remaja di wilayah tersebut. Aktivitas tari sudah berjalan sejak tahun 2015, namun diresmikan sebagai sanggar tari sejak tahun 2019 dan telah tercatat di Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. Diskusi diawali dengan agenda besar Desa Jatimulyo untuk membuka tempat wisata alam baru di akhir tahun 2020. Pemerintah desa setempat meminta sanggar untuk menampilkan sosiodrama tari tentang legenda “Banyu Panguripan” yang menggambarkan munculnya mata air tersebut. Permasalahannya adalah selama ini materi yang diajarkan hanya bersumber dari *youtube* dan belum pernah ada pelatihan sebelumnya di sanggar ini. Kondisi ini membuat ketua sanggar kewalahan karena konsep sosiodrama belum pernah diketahui sebelumnya. Pembuatan konsep karya belum pernah dilakukan sehingga Rika merasa kesulitan untuk merealisasikan permintaan pemerintah desa. Meski demikian, ia ingin mewujudkan pementasan tersebut yang kami rencanakan berupa kolaborasi tari dan music dalam sosiodrama tari “Banyu Panguripan”.

Pada saat observasi awal terlihat para anggota sangat antusias dalam menari, namun belum mengerti langkah awal untuk menari seperti pemanasan, olah tubuh dan teknik dasar manari yang benar. Hal ini berakibat pada kualitas tari yang digerakkan anggota kurang memiliki rasa dan hanya sekedar hafalan. Teknik gerak juga banyak yang belum tepat karena belum pernah olah tubuh sebelumnya. Permasalahan yang selanjutnya adalah minimnya kemampuan mereka terkait rias panggung. Selama ini ketika mereka akan tampil dalam sebuah acara selalu mendatangkan perias dari luar. Hal ini berimbas pada meningkatnya biaya produksi untuk membayar jasa rias. Sementara, kebutuhan tersebut sangat penting mengingat *make up* menunjang penampilan penari di atas panggung. Berdasar dari kondisi tersebut maka materi yang akan diajarkan adalah terkait pemahaman gerak dasar tari, praktik tari dan rias panggung. Diharapkan dengan pemberian materi awal ini dapat menjadi batu loncatan dan repertoar tari yang bisa ditampilkan dalam karya sosiodrama tari “Banyu panguripan”. Berdasarkan kebutuhan tersebut, selanjutnya narasumber berkoordinasi dengan mahasiswa dan alumni untuk terlibat dalam pelatihan baik membantu secara teknis pelaksanaan maupun membantu materi. Adapun pembagian tugas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pembagian Tugas Pelatihan

No	Nama	Jabatan	Tugas
1.	Heni Siswantari, S.Pd., M.A	Ketua	Narasumber utama tari dan rias
2.	Sularso, M. Sn	Anggota	Narasumber utama musik
3.	Mira Setia Wati, S. Pd	Alumni	Narasumber rias <i>corrective</i>
4.	Cahaya Adi Saputra, S. Pd	Alumni	Dokumentasi
5.	Nasihatun Azizah	Mahasiswa	<i>Co-trainer</i>
6.	Finka arya juwita	Mahasiswa	<i>Co-trainer</i>
7.	Ucik Wulandari	Mahasiswa	<i>Co-trainer</i>
8.	Indah Kurnia putri	Mahasiswa	<i>Co-trainer</i>

Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan yang dimulai tanggal 16 Februari dengan materi awal unsur-unsur dasar dalam tari yang terdiri dari ruang, gerak, dan waktu (Sumandiyo, 2014). Pemberian materi dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi untuk membuka wawasan peserta pelatihan. Materi awal tentang pentingnya olah tubuh dan pemanasan sebelum praktik menari. Peserta mendengarkan dan terjadi dialog selama diskusi terkait bentuk-bentuk olah tubuh yang dapat dilakukan sebelum menari.



Gambar 1. Pemberian materi awal dengan metode ceramah oleh narasumber

Gambar 1 menunjukkan situasi diskusi yang terjadi antara narasumber dan peserta tentang olah tubuh dan unsur dasar tari yaitu ruang gerak, dan waktu. Sebelumnya peserta juga mencoba mempraktikkan tarian yang telah mereka pelajari sebagai pemantik dan dikaitkan dengan materi yang diberikan. Hari berikutnya setelah mempraktikkan teknik dasar dalam menari selanjutnya adalah praktik tari sesuai dengan kategori usia. Demonstrasi dan praktik tari diberikan pada tanggal 17 dan 18 Februari, serta 8-9 Agustus. Terpaut jauh waktunya karena berhenti beraktivitas sejenak saat virus corona mulai menyebar. Pada bulan Agustus kondisi sudah mulai normal dan di wilayah Jatimula erupakan zona hijau sehingga diperbolehkan untuk melakukan tatap muka langsung dengan protocol kesehatan. Terdapat 3 tarian yang akan diajarkan dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan usia peserta pelatihan. Materi pertama adalah tari rampak kendang versi Heni Siswantari yang diajarkan untuk peserta usia sekolah dasar. Materi ini merupakan karya tari baru yang diciptakan oleh narasumber utama yaitu Heni Siswantari, S.Pd., M.A. Tarian ini merupakan pengembangan dari tari Rampak Kendang yang sudah ada dan selanjutnya dibuat tarian baru dengan gaya dan karakteristik yang serupa. Tari yang kedua adalah tari Sedulur yang juga telah dikreasikan oleh mahasiswa PGSD UAD yaitu Isnaini, dkk (2019). Tarian ini berasal dari Kulonprogo yang menggambarkan tentang pentingnya persaudaraan. Materi ini diberikan pada anak usia SMP dengan pengembangan gerak yang juga telah disesuaikan. Tarian yang ketiga yaitu Tasir Gadis dari Kalimantan yang menggambarkan keceriaan para remaja dalam pergaulan. Tingkat kesulitan tari ini paling tinggi karena akan diajarkan untuk usia SMA ke atas. Tari ini telah dikreasikan oleh Ucik Wulandari yang merupakan salah satu *co-trainer* dalam pelatihan ini.



Gambar 2. Narasumber sedang mendemonstrasikan gerak *mendhak* yang benar

Gambar 2 merupakan dokumentasi saat narasumber memberikan contoh gerak *mendhak* yang benar pada peserta. Terlihat peserta mengikuti langkah-langkah yang disampaikan oleh narasumber. Materi selanjutnya yang diberikan adalah tari rampak kendang versi Heni Siswantari. Properti yang digunakan yaitu *sampur* atau selendang khusus untuk

menari. Materi ini mulai diberikan pada tanggal 17 dan 18 Februari 2020. Jumlah peserta karegori usia sekolah dasar sejumlah 15 orang dari kelas 3 hingga kelas 6. Durasi tarian 6 menit dan dapat diikuti dan dipraktikkan dengan baik oleh para peserta. Pengalaman berlatih tari sejak tahun 2015 membuat narasumber tidak kesulitan dalam memberikan materi. Namun, perlu ditekankan pada teknik dasar menari dan rasa saat menampilkan sebuah tarian. Sebelum mempraktikkan tari narasumber juga menjelaskan sinopsis tarian dan ragam gerak yang akan dipraktikkan oleh para peserta.



Gambar 3: Co-trainer peserta tari sedulur



Gambar 4: Peserta mempraktikkan tari tasir gadis

Gambar 4 merupakan dokumentasi saat *co-trainer* Nasihatun dan Indah membantu memberikan materi tari sedulur pada peserta usia SMP. Terlihat peserta sudah diarahkan untuk membentuk pola lantai horizontal dalam mempraktikkan tari Sedulur secara berkelompok. Peserta usia SMP sebanyak 20 orang dan seluruhnya berjenis kelamin putri. Dalam tarian ini tidak menggunakan property dan fokus pada estetika gerak dengan power yang baik. Pada gambar 5 merupakan peserta usia remaja atau SMA ke atas yang mempraktikkan tari Tarsir gadis dengan *co trainer* Finka dan Ucik. Jumlah peserta remaja sebanyak 8 orang putri. Terlihat ragam gerak yang diberikan memiliki tingkat kesulitan yang paling tinggi dibandingkan 2 materi lainnya. Seluruh materi tari diberikan 2 kali pada bulan Februari dan diulang kembali serta dimatangkan pada tanggal 8 dan 9 bulan Agustus 2020. Pada bulan agustus materi dilengkapi engan pola lantai tari berkelompok sehingga peserta mendapat pengalaman dan wawasan tentang cara pembuatn pola lantai dalam tarian.



Gambar 5. Narasumber mendemonstrasikan rias panggung



Gambar 6. Pemateri mendemontrasikan *make up corrective*

Pertemuan selanjutnya tanggal 9-10 September, materi yang diberikan adalah tutorial dan praktik *make up* pertunjukan atau rias panggung yang diikuti oleh 20 peserta pelatihan. Pada

mulanya narasumber memberikan contoh *make up* dengan satu model yang diambil dari salah satu peserta. Gambar 5 menunjukkan narasumber sedang memberikan teknik cara membuat alis dengan menggunakan perhitungan jarak melalui sudut garis mata. Gambar 6 menunjukkan narasumber dari alumni yaitu Mira Setia Wati, S. Pd memberikan contoh pengaplikasian alat jangka wajah untuk membuat alis agar simetris. Perbedaan significant materi yang diberikan oleh narasumber utama dan narasumber alumni adalah tujuan *make up* yang diaplikasikan. Rias panggung jarak jauh memiliki ciri dan teknik dasar pengaplikasian foundation dengan tingkat ketebalan yang cukup tinggi. Hal ini agar *make up* dapat tetap terlihat walaupun dari jarak jauh dengan garis wajah yang dipertegas melalui teknik goresan yang berbeda. Sedangkan *make up corrective* yang diberikan pada materi kali ini adalah cenderung mengarah pada kesan *flawless* yang sekarang sedang *trend* dikalangan MUA. *Make up* semacam ini sering digunakan untuk *make up* wisuda, *wedding*, dan acara pesta lainnya. Aktivitas selanjutnya yaitu praktik rias para peserta pelatihan yang menggunakan model sesama peserta. Perlengkapan *make up* telah disediakan narasumber sehingga peserta dapat mengikuti langkah-langkah yang diajarkan secara langsung. Seperti yang terlihat pada gambar 7 para peserta yang usianya lebih dewasa mengaplikasikan rias pada peserta yang lebih muda atau sebaya. Gambar 8 menunjukkan narasumber melakukan pendampingan pada masing-masing peserta dan mengoreksi bagian yang kurang tepat saat pengaplikasian *make up*.



Gambar 7. Peserta praktik rias panggung **Gambar 8.** Pendampingan dari narasumber

Kegiatan akhir adalah evaluasi terkait kegiatan pengabdian yang telah dijalankan dari bulan Februari sampai dengan bulan September 2020. Narasumber menanyakan terkait materi, proses kegiatan dan pendampingan. Respon dari peserta seluruhnya baik dan berharap akan diadakan pelatihan lanjutan di sanggar tersebut mengingat SDM khusus yang memahami tari secara keilmuan belum ada. Materi awal yang diberikan ini akan dikembangkan dan diolah kembali dalam sajian karya sisiodrama “Banyu Panguripan”. Akan tetapi, waktu yang telah ditentukan terpaksa mundur karena adanya covid 19.

PEMBAHASAN

Sanggar merupakan lembaga pendidikan non formal yang berkembang di masyarakat. Seperti halnya sanggar tari Langen Budoyo yang hidup dan dikembangkan secara otodidak oleh masyarakat setempat yang mencintai seni. Perlu adanya sinergi antara lembaga pendidikan dengan sanggar salah satunya melalui pelatihan-pelatihan. Melalui pelatihan para anggota sanggar akan semakin terampil dan dapat mengembangkan diri di tengah-tengah masyarakat. Pelatihan tari dan rias pertunjukan diberikan dalam rangka membekali anggota untuk mengembangkan repertoar tari yang dimiliki dan menumbuhkan bakat rias yang dimiliki para anggotanya. Manfaat pelatihan tidak hanya didapatkan oleh sanggar, namun juga sebaliknya dari pendidikan formal. Seperti halnya pelatihan tari topeng ruyang gaya selangit di sanggar tari topeng adiningrum Cirebon yang mampu menambah repertoar tari bagi mahasiswa

(Nurasih & Nanan, 2019). Pelatihan tari Tenun oleh sanggar Surya Budaya Pekalongan juga turut melestarikan tari tenun baik dikalangan akademik yaitu sekolah ataupun instansi lain (Putri, 2014). Bagi sanggar tari Langen Budoyo pelatihan tari masih dibutuhkan oleh mereka mengingat pendiri bukan merupakan orang yang belajar khusus tentang seni. Sumber belajar utama mereka adalah *youtube* dan diajarkan ulang pada anggota sanggar. Melalui pelatihan tari yang diberikan mampu menambah wawasan terkait teknik dasar tari dan menambah repertoar tari untuk diajarkan.

Kesadaran akan pentingnya kolaborasi ilmu antara pendidikan formal dan non formal semakin menambah kehangatan hubungan antarkeduanya. Kini berbagai *event* diselenggarakan dengan memberikan ruang antara sanggar seni dan seni dalam dunia pendidikan dalam satu aktivitas. Bagi sanggar yang baru terbentuk, pelatihan sangat dibutuhkan guna menunjang performa saat pentas di atas panggung. Salah satunya adalah kemampuan merias wajah yang digunakan untuk *make up* pertunjukan. Pelatihan *make up* banyak dilakukan pada berbagai komunitas seperti mayoret dan *colorguard marchingband* (Maspiyah, 2019), pelatihan *fancy make up* bagi guru-guru TK (Anisa & Lutfiati, 2017). Pelatihan *make up* bagi para anggota sanggar tari langen budoyo sangat diminati karena 90 % anggota adalah perempuan. Selama ini para anggota tidak pernah mengaplikasikan *make up* pertunjukan secara mandiri dan selalu menggunakan jasa rias dari salon. Tentu hal ini akan membuat ongkos produksi menjadi semakin mahal karena melibatkan jasa pihak luar. Melalui pelatihan *make up* bagi anggota sanggar memberi bekal untuk mengembangkan bakat rias yang terpendam dan memungkinkan untuk membuka lapangan pekerjaan baru jika ditekuni. Kondisi ini serupa dengan pelatihan *make up* bagi sanggar medang taruno Surabaya yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam ketrampilan merias wajah menggunakan *handout* dan demonstrasi yang dilakukan oleh pemateri (Fitriah & Lutfiati, 2014). Nyatanya para penari handal sekalipun membutuhkan pelatihan *make up* untuk menunjang penampilan, apalagi *make up* dengan karakter khusus yang dapat menambah daya tarik sajian (Prayudi & Lutfiati, 2017). Dengan demikian, maka menegaskan bahwa sebuah pelatihan *make up* sangat dibutuhkan untuk penari handal atau pemula untuk mengupdate teknik merias masa kini.

Sebelum diadakannya pelatihan tari ini materi yang diajarkan di sanggar masih terbatas pada imitasi tari yang ada pada *youtube*. Melalui pelatihan ini peserta diarahkan untuk mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan dan mengkreasikan tarian sehingga lebih menarik. Daya imajinatif peserta juga semakin terasah dengan mengembangkan ide dalam sebuah karya seni. Sanggar tari “Langen Budoyo” belum banyak diketahui orang sehingga belum banyak yang memberikan pelatihan di sana. Selanjutnya materi rias panggung juga dirasakan sangat bermanfaat bagi mereka karena selama ini masih mengandalkan jasa *make up* dari luar sehingga biaya produksi semakin tinggi. Kini mereka sudah mulai mandiri dengan mengaplikasikan *make up* sendiri saat pementasan. Aktivitas terbaru yang mereka tampilkan adalah pembuatan karya dan pementasan untuk mengenang almarhum dalam Ki Seno. Jika pada umumnya pelatihan tari dan *make up* hanya diberikan selama 2 pertemuan maka berbeda dengan pengabdian ini yang dilakukan selama 8 kali sehingga proses pemberian materi dapat lebih maksimal dan peserta benar-benar mempraktikkan hingga tuntas. Materi yang diberikan juga tidak sekedar mendemonstrasikan, namun juga langkah-langkah pembuatan konsep karya yang diajarkan melalui tema yang terdekat dengan lingkungan wilayah pengabdian.

DAMPAK

Sanggar tari Langen Budoyo diresmikan pada tahun 2018 namun telah melakukan aktivitas sejak tahun 2015. Selama ini kegiatan yang dilakukan adalah hanya terbatas pada latihan tari yang bersumber dari *youtube*. Pemahaman tentang tari juga terbatas pada sekedar menirukan gerak sesuai dengan video. Tidak pernah ada pelatihan atau pemahaman tentang

pentingnya olah tubuh dan posisi tubuh yang benar pada saat menari. Keterbatasan tersebut membuat repertoar tari yang mereka miliki juga sedikit. Sementara permintaan untuk tampil baik dalam acara desa atau luar desa cukup tinggi. Pada saat pementasan mereka selalu menyewa jasa rias dari luar sehingga biaya semakin membengkak. Dampak yang dirasakan setelah mendapatkan pelatihan tari dan rias panggung adalah sanggar memiliki tambahan referensi tarian yang dapat dikembangkan dan diajarkan. Pelatihan rutin semakin diminati oleh masyarakat dengan banyaknya referensi tarian yang dimiliki. Pelatihan selanjutnya terkait rias membuka pandangan baru para remaja untuk mengembangkan diri sebagai *beauty blogger* atau membuka jasa rias di lingkungan tersebut. Kegiatan terbaru yang mereka lakukan adalah pementasan karya untuk mengenang sosok dalang Ki Seno. Mereka semakin percaya diri dan mampu membuat kreativitas karya yang dikembangkan dari materi saat pelatihan. Selain itu mereka berani mengaplikasikan rias panggung secara mandiri sehingga menghemat biaya produksi. Target jangka panjangnya adalah tarian dan rias telah mereka pelajari akan dikembangkan dan ditampilkan dalam pembukaan salah satu tempat wisata alam baru di Desa Jatimulyo. Pelatihan ini sangat ditunggu-tunggu oleh anggota sanggar dan sesuai dengan testimoni yang diberikan mereka merasa puas dan berharap ada pelatihan lanjutan di sanggar pada khususnya atau masyarakat Jatimulyo pada umumnya

SIMPULAN

Pelatihan tari dan rias panggung diberikan dalam 8 kali pertemuan sejak bulan Februari hingga September 2020. Pelatihan ini sangat cocok untuk diajarkan pada anggota kelompok Sanggar tari “Langen Budoyo” di Imogiri. Para anggota terlihat antusias dan mempraktikkan materi tari yang telah diberikan oleh narasumber sampai akhir. Pelatihan *make up* juga turut diberikan khususnya pada para peserta pelatihan dari berbagai jenjang usia. Terdapat peningkatan kemampuan yang signifikan terkait pengembangan repertoar tari dan aplikasi *make up* panggung para anggota sanggar. Saran bagi sanggar adalah perbanyak lagi kerjasama dengan instansi-instansi lain untuk mengadakan pelatihan bagi para anggotanya. Perlu pula menambah anggota laki-laki agar dapat lebih beragam dalam pemberian materi tari dan peningkatan sanggar dalam hal promosi ke seluruh remaja yang ada di desa tersebut

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan pada LPPM UAD yang telah memberikan dukungan berupa dana dalam memperlancar pengabdian masyarakat ini. Terimakasih juga penulis sampaikan pada Mira Setia Wati, S. Pd, selaku alumni PGSD yang turut membantu memberikan materi sebagai salah satu perias *professional*. Terimakasih pula pada mas Aris dan mbak Ida yang telah menjembatani penulis dengan pemimpin sanggar sehingga dapat melakukan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, S., & Lutfiati, D. (2017). Keterampilan Merias Wajah Cantik (*Fancy Make up*) Melalui Pelatihan Di Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. *E-Journal*, 06(01), 170–176.
- Anttila, E., Martin, R., & Svendler Nielsen, C. (2019). Performing difference in/through dance: The significance of dialogical, or third spaces in creating conditions for learning and living together. *Thinking Skills and Creativity*, 31(November 2018), 209–216. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.12.006>
- Anwar-McHenry, J., Carmichael, A., & McHenry, M. P. (2017). The social impact of a regional community contemporary dance program in rural and remote Western Australia. *Journal of Rural Studies*, 63, 240–250.

- <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2017.06.011>
- Efianti, H., Hendrawijaya, A. T., & Imsiyah, N. (2018). *Peran Pelatihan Tari Terhadap Pelestarian Permainan Tradisional Di Yayasan Untukmu Si Kecil (USK): Rumah Belajar Dan Rumah Bermain Jember The Dance Training Role For The Traditional Games Preservation In Foundation Untukmu Si Kecil (USK): Rumah Belajar*. 2(1), 8–10.
- Fitriah, S., & Lutfiati, D. (2014). Peningkatan Kompetensi Merias Wajah Panggung Melalui Pelatihan Merias Wajah Panggung pada Penari di Sanggar Medang Taruna Budaya Kecamatan Taman Sidoarjo. *Jurnal Tata Rias Unesa*, 03(01), 277–283.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-riass/article/view/6933>
- Lail, J. ; R. W. (2015). Belajar tari tradisional dalam upaya melestarikan tarian asli indonesia. *Inovasi*, 4(2), 2014–2016.
- Maspiyah. (2019). *Pelatihan Make up Panggung Untuk Meningkatkan Keterampilan Pada Mayoret Dan Anggota Color Guard Mbgwa Upn Veteran Surabaya Lova Putri Nabilla*. 01, 1–6.
- Nurasih, N., & Nanan, S. (2019). Transformasi topeng rummyang gaya slangit melalui penyadapan dan pelatihan di sanggar tari topeng adiningrum cirebon. *Jurnal Seni Makalangan*, September 2019, 1–8.
- Prayudi, S. G., & Lutfiati, D. (2017). Peningkatan Keterampilan Tata Rias Karakter Kabuki Pada Penari Yosakoi Melalui Pelatihan Di Komunitas Doya-Doya Universitas Negeri Surabaya Stevie. *E-Journal UNNESA*, 6(1), 154–161.
- Putri, S. T. (2014). Pembelajaran Tari Tenun Santri di Sanggar Surya Budaya Kabupaten Pekalongan. *Pembelajaran Tari Tenun Santri Di Sanggar Surya Budaya Kabupaten Pekalongan*, 3(1), 1–11.
- Rowe, N., Buck, R., & Martin, R. (2015). The gaze or the groove? Emerging themes from the New Meanings and Pathways: Community Dance and Dance Education Symposium in Beijing. *Research in Dance Education*, 16(2), 184–197.
<https://doi.org/10.1080/14647893.2014.985200>
- Sumandiyo, H. (2014). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media.
<https://kabar24.bisnis.com/read/20151204/79/498580/seni-tradisional-pendidikan-seni-di-sekolah-bertabrakan>